

HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL SEBAYA DENGAN KONDISI MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK DI SMP

Gayla Fredella¹, Muhammad Purnomo², dan Sri Karyati³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

Jl. Ganesha Raya No.I, Purwosari, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59316

e-mail: gaylafredella@gmail.com

ABSTRACT

The emotional and mental state of children is very important, because at this stage they begin to learn to socialize and adapt to their environment. One of the environments that influences them is their peer group. However, a child's peer group is not always positive, so it can affect their psychological state. This study aims to determine the relationship between the social environment of peers and the mental and emotional condition of children. This research used a descriptive quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 57 respondents from 8th-grade students selected through a total sampling technique. Data were collected using validated and reliable questionnaires on peer social environment and emotional mental condition. Data analysis employed the Pearson Product Moment correlation test assisted by SPSS version 27. Statistical analysis indicated a significant correlation between peer social environment and emotional mental condition ($p = 0.001$; $r = -0.422$) with a moderate negative relationship. This means that the better the peer social environment, the better the child's emotional mental condition. The study hopes to contribute to supporting children's mental and emotional health, especially in their social peer groups.

Key Words —Peer Group, Social Environment, Emotional Mental Condition, Children

ABSTRAK

Kondisi mental emosional anak menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena pada masa ini anak mulai belajar bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi adalah lingkungan sosial sebaya. Namun, lingkungan sebaya seorang anak ternyata tidak selalu positif sehingga mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sosial sebaya dengan kondisi mental emosional pada anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional menggunakan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 57 responden dari jenjang kelas VIII yang dipilih dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner lingkungan sosial sebaya dan kuesioner kondisi mental emosional yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS versi 27. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial sebaya dengan kondisi mental emosional anak ($p = 0,001$; $r = -0,422$), dengan arah korelasi negatif dan kekuatan hubungan sedang. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan sosial sebaya yang dimiliki anak, maka semakin baik pula kondisi mental emosionalnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menjaga kesehatan mental dan emosional anak, khususnya di lingkungan sosial sebaya.

Key Words —Teman Sebaya, Lingkungan Sosial, Kondisi Mental Emosional, Anak

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu berusia di bawah 18 tahun yang memegang peranan penting sebagai calon penerus bangsa. Berdasarkan perkiraan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada November 2022 jumlah penduduk dunia mencapai sekitar 8 miliar jiwa akibat

menurunnya angka mortalitas dan meningkatnya angka fertilitas. Penduduk terbanyak berada di Asia Timur dan Tenggara, yaitu 2,34 miliar jiwa atau 29,47% dari total populasi dunia, serta sekitar 60% populasi negara berkembang didominasi oleh kaum muda di bawah

usia 25 tahun (Anggeriyane et al., 2022). Di Indonesia, penduduk usia anak (0–17 tahun) mencapai 29,5% atau sekitar 79,7 juta jiwa, yang dapat menjadi peluang sekaligus beban apabila tidak diimbangi dengan kesiapan kualitas, khususnya pada aspek kesehatan (Utomo *et al.*, 2021). Kesehatan anak tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga kesehatan mental yang berperan penting dalam kemampuan beradaptasi, mengendalikan emosi, dan menghadapi tekanan kehidupan (Jafar & NR, 2023; Lutfiah & Nahuda, 2024; Rifani & Rahadi, 2021).

Kesehatan mental anak sering kali kurang mendapat perhatian sehingga gejala gangguan mental emosional ringan kerap diabaikan dan berisiko berkembang menjadi gangguan yang lebih serius (Aisyaroh & Ediyono, 2023). Gangguan mental emosional pada anak masih menjadi permasalahan yang signifikan. Survei Kesehatan Remaja Nasional Indonesia (I-NAMHS) tahun 2022 menunjukkan prevalensi kecemasan sebesar 26,7% pada anak usia 10–17 tahun, disertai gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas, depresi, dan masalah perilaku lainnya (Wahdi *et al.*, 2022). RISKESDAS mencatat terdapat peningkatan angka kejadian gangguan mental emosional dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018 (RISKESDAS, 2019). Selain itu, WHO melaporkan bahwa satu dari lima anak di bawah usia 16 tahun mengalami masalah mental dan emosional, dengan prevalensi 194 dari 1000 anak pada usia 4–15 tahun dan 140 dari setiap 1000 anak pada usia di atas 15 tahun (Devita, 2020).

Perkembangan mental emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya lingkungan sosial sebaya. Lingkungan sosial merupakan tempat individu beraktivitas sehari-hari, di mana perbedaan kondisi lingkungan dapat memengaruhi perilaku seseorang (Jantrika & Marlina, 2021). Lingkungan sosial sebaya mencakup teman di sekolah

maupun di luar sekolah, seperti teman di sekitar rumah, tempat bermain, atau kegiatan nonsekolah (Hanifa & Lestari, 2021). Dalam berinteraksi mereka biasanya akan terbentuk secara alami dari kesamaan usia dan minat dalam bermain atau bergaul di lingkungan sekitar (Hamzah & Setiawati, 2020). Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak dapat belajar keterampilan sosial dan membangun hubungan yang saling mendukung (Risnawati *et al.*, 2020). Namun, interaksi tersebut tidak selalu bersifat positif. Penolakan sosial dapat memicu perasaan tidak diakui dan kesepian, mendorong anak untuk memenuhi standar kelompok sebaya, yang pada akhirnya menimbulkan tekanan dan berdampak negatif terhadap perkembangan mental emosionalnya (Dwistia *et al.*, 2025). Penelitian Hanifa & Lestari (2021) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara teman sebaya dengan perkembangan emosional anak, di mana lingkungan pertemanan yang positif membantu anak menyelesaikan konflik dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Sejalan dengan temuan penelitian tersebut, hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) menunjukkan adanya indikasi gangguan mental emosional dalam interaksi sosial siswa, seperti perundungan berbasis aspek personal, konflik antar siswa, hingga keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang dan tindak kriminal berupa pencurian. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial sebaya dapat berpengaruh negatif terhadap kondisi mental emosional anak, yang selaras dengan penjelasan Azizah *et al.* (2023) serta Trianiyoga *et al.* (2024) bahwa anak dengan gangguan mental emosional cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, menurunnya rasa percaya diri, serta rendahnya motivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial akibat perlakuan dari teman sebayanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sosial sebaya dengan kondisi mental emosional anak pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan mental emosional anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi. Populasi berasal dari seluruh siswa kelas VIII salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Kudus dengan jumlah 284 siswa. Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Arikunto (dalam Tarigan *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa untuk populasi lebih dari 100, sampel dapat diambil sebesar 10–25%. Berdasarkan ketentuan tersebut, diperoleh 57 siswa sebagai sampel melalui teknik *Two-Stage Cluster Sampling*. Teknik ini dipilih karena efisien dan memungkinkan keterwakilan proporsional antar kelas. Pengambilan sampel diawali dengan memilih 2 kelas secara acak, kemudian dilanjutkan pemilihan sampel dari setiap kelas terpilih dengan teknik *random sampling*, pemilihan dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel yang memenuhi kriteria yaitu siswa aktif yang berada di kelas VIII, bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, dapat membaca dan menulis dengan baik sehingga mampu mengisi kuesioner secara mandiri. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu siswa yang tidak bersedia menandatangani *inform consent* yang diberikan oleh peneliti dan tidak hadir saat pengambilan data.

Penelitian ini telah dilengkapi oleh Kaji Etik (No:437/Z7/KEPK/UMKU/X/2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner Lingkungan Sosial Sebaya dan Kondisi Mental Emosional. Kuesioner mengenai lingkungan sosial sebaya terdiri dari 23 item yang telah dimodifikasi dengan reabilitas sebesar 0,973 dan validitas item berkisar antara 0,473 - 0,906, yang mencakup aspek keterbukaan, kerja sama, dan frekuensi hubungan. Sedangkan kuesioner mengenai Kondisi Mental Emosional Anak menggunakan kuesioner baku, *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) yang terdiri dari 25 item dengan lima komponen, yaitu gejala emosional, perilaku, gangguan teman sebaya, hiperaktivitas, dan prososial.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta bivariat untuk menguji hubungan antara lingkungan sosial sebaya dengan kondisi mental emosional. Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov melalui perangkat lunak SPSS versi 27. Apabila data berdistribusi normal ($p > 0,05$), analisis dilakukan dengan uji korelasi Pearson; namun apabila data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$) digunakan uji korelasi Spearman. Hipotesis ditentukan dengan angka signifikansi 0,05, apabila nilai $p \leq 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya terdapat hubungan signifikan antar dua variabel tersebut.

HASIL

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran responden sebagaimana dapat diperhatikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	27	47
Laki-laki	30	53
Total	57	100
Usia Anak		
13	1	2
14	43	75
15	13	23
Total	57	100

Berdasarkan data diketahui bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yaitu 30 responden (53%), sedangkan 27 responden (47%) lainnya berjenis kelamin perempuan. Distribusi frekuensi berdasarkan usia menunjukkan mayoritas responden berada pada usia 14 tahun, yaitu sebanyak 43 responden (75%). Sebagian lainnya berusia 15 tahun sebanyak 13 responden (23%), dan hanya 1 responden (2%) yang berusia 13 tahun.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Lingkungan Sosial Sebaya	Kondisi Mental Emosional
<i>Mean</i>	65	20.80
<i>Modus</i>	62	17
<i>Median</i>	64	21
<i>Min</i>	45	12
<i>Max</i>	76	34
<i>Std. Devition</i>	5.514	5.313

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata (mean) pada variabel lingkungan sosial sebaya sebesar 65, nilai median atau nilai tengah adalah 64, nilai perkiraan data yang sering muncul (modus) adalah 62, nilai maximum adalah 76, nilai minimum adalah 45, dan standar deviasi sebesar 5.514. Sedangkan nilai rata-rata (mean) pada variabel kondisi mental emosional sebesar 20,80, nilai median 21, nilai perkiraan data yang sering muncul (modus) 17, nilai maximum 34, nilai minimum 12, dan standar deviasi sebesar 5.313.

Uji Normalitas

Sebelum menguji hubungan antar variabel, dilakukan uji normalitas untuk memastikan distribusi data.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Variabel	Kolmogorov Smirnov		
	Tingkat Signifikansi	Kriteria Uji Normalitas	Keputusan
X	0.186	0.05	Normal
Y	0.200	0.05	Normal

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, variabel lingkungan sosial sebaya memiliki nilai uji 0,186 dan kondisi mental emosional 0,200. Kedua variabel berada pada taraf signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis hubungan antar variabel dapat dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson product moment*.

Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara variabel lingkungan sosial sebaya dengan kondisi mental emosional pada anak di SMP. Berikut hasil uji korelasi *product moment*:

Tabel 4. Uji Korelasi Lingkungan Sosial Sebaya dengan Kondisi Mental Emosional

Variabel	Pearson Correlation	P-Value
Lingkungan Sosial Sebaya dengan Kondisi Mental Emosional	-0.422*	0.001

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai koefisien korelasi *Pearson* sebesar -0,422 dengan nilai *p-value* 0,001. Nilai korelasi -0,422 berada pada rentang 0,40–0,599 yang menunjukkan kekuatan korelasi sedang dengan arah hubungan negatif. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan antara lingkungan sosial

sebayu dan kondisi mental emosional adalah signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 mengenai usia responden didapatkan bahwa responden berusia 13 tahun berjumlah 1 responden (2%), 14 tahun berjumlah 43 responden (75%), dan 15 tahun berjumlah 13 responden (23%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 14 tahun yaitu sebanyak 43 responden. Peneliti berpendapat bahwa anak yang berusia 14 tahun keatas akan sangat memerlukan teman sebaya dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Semakin bertambahnya usia seorang anak, mereka akan lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sebaya. Anak lebih menyukai teman sebaya yang memiliki kesamaan sifat, sehingga mereka akan lebih memilih berbagi dan bercerita dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya (Sari & Budiman, 2021)

Variabel lingkungan sosial sebaya memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,514 menunjukkan bahwa skor responden cenderung menyebar sekitar 5,5 poin dari nilai rata-rata sebesar 65. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat variasi persepsi responden terhadap lingkungan sosial sebaya berada pada kategori sedang, sehingga tidak terdapat perbedaan yang terlalu ekstrem antarresponden. Dengan kata lain, sebagian besar responden memiliki penilaian yang relatif homogen terhadap lingkungan sosial sebaya. Sesuai dengan penelitian dari Fadhillah *et al.* (2023) yang menunjukkan tingkat sedang dari dukungan teman sebaya memiliki persentase 50% sedangkan tingkat tinggi 37,5% dan 12,5% untuk tingkat rendah. Sama halnya dengan penelitian dari Dukungan sosial dari teman sebaya sangat penting untuk tetap bisa menjaga kesehatan mental dari seseorang.

Sementara itu, variabel Kondisi Mental Emosional memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,313, yang berarti skor responden menyimpang sekitar 5,3 poin dari nilai rata-rata sebesar 20,80. Nilai ini menunjukkan adanya variasi respons yang juga berada pada kategori sedang, namun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan variabel lingkungan sosial sebaya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa meskipun terdapat perbedaan tingkat kondisi mental emosional antarresponden, perbedaannya masih dalam batas wajar dan tidak menunjukkan penyebaran data yang terlalu lebar. Penelitian yang dilakukan Yunere *et al.* (2021) juga memiliki hasil penelitian dengan variabel gangguan mental emosional sebesar 57,9% dan yang tidak memiliki gangguan mental sebesar 42,1%. Gangguan mental yang didapatkan terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pentingnya dukungan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan nilai $r = -0.422$, sehingga diketahui bahwa kekuatan hubungan antara lingkungan sosial sebaya dengan kondisi mental emosional berada pada interval koefisien 0,41-0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara lingkungan sosial sebaya dengan kondisi mental emosional anak di SMP adalah "sedang". Temuan ini selaras dengan teori perkembangan Erikson pada tahap *identity vs role confusion*, di mana dukungan dan penerimaan teman sebaya berperan penting dalam pembentukan identitas dan kestabilan emosi remaja. Anak mulai mencari identitas diri di berbagai aspek seperti seksualitas, usia, dan peran sosial, sementara peran orang tua sebagai sumber nilai dan rasa aman mulai berkurang. Dukungan dan penerimaan dari teman sebaya dapat membantu anak merasa aman secara emosional serta membangun identitas yang stabil. Namun, apabila hubungan dengan teman sebaya bersifat negatif,

seperti adanya tekanan kelompok atau penolakan sosial, anak dapat mengalami kebingungan identitas dan gangguan kestabilan emosi (Rizki, 2022).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Kusnata *et al.*, 2025) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *toxic friendship* dan kesehatan mental pada remaja di Surabaya, dengan nilai korelasi $r(98) = -0.309$, $p = .002$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kesehatan mental seorang anak, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam hubungan pertemanan yang bersifat merugikan. Penelitian yang dilakukan Gaol *et al.* (2021) juga mendapatkan hasil adanya hubungan antara *peer support* dengan *suicide ideation* di SMP N 8 Manado dengan tingkat hubungan cukup dan berarah negatif yaitu -0.218 . Artinya, semakin tinggi *peer support* maka *suicide ideation* akan semakin rendah.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara lingkungan sosial sebaya dengan kondisi mental emosional pada anak di SMP tersebut berada pada kategori sedang dengan arah hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sebaya memiliki peran yang cukup berarti dalam perkembangan mental emosional anak. Ketika anak mengalami penolakan, konflik, atau kurangnya penerimaan dalam lingkungan sosial sebaya mereka cenderung lebih rentan mengalami stress, kecemasan, dan penurunan harga diri. Hubungan negatif ini dapat terjadi karena pada masa sekolah, anak sangat bergantung pada lingkungan sosial sebayanya untuk merasa dihargai dan terhubung, sehingga ketika hubungan pertemanan tidak berjalan baik, kondisi mental emosional anak dapat terganggu. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa lingkungan sosial sebaya menjadi salah satu faktor yang memiliki peran cukup penting dalam menjaga dan memperbaiki kondisi mental

emosional anak, meskipun masih terdapat faktor lain di luar penelitian ini seperti pola asuh keluarga dan iklim sekolah yang kemungkinan turut memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara lingkungan sosial sebaya dengan kondisi mental emosional pada anak SMP, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial sebaya dengan kondisi mental emosional anak ($p = 0,001$, $r = -0,422$) dengan kekuatan korelasi sedang dan arah hubungan negatif. Hal ini berarti semakin baik lingkungan sosial sebaya yang dimiliki anak, maka semakin baik pula kondisi mental emosionalnya. Korelasi negatif ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam menjaga kestabilan emosi anak serta membantu mereka beradaptasi secara positif dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar individu maupun pihak terkait, seperti orang tua, pendidik, maupun sekolah dapat memberikan perhatian lebih terhadap lingkungan sosial sebaya anak. Pendampingan dan pengawasan terhadap interaksi dengan lingkungan sosial sebaya diharapkan mampu mengurangi dampak negatif yang dapat memengaruhi kondisi mental emosional. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan jumlah sampel dan mengkaji faktor-faktor lain yang kemungkinan juga dapat memengaruhi kondisi mental emosional anak dalam berteman, namun belum diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N., & Ediyono, S. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Remaja di Sekolah Pesantren. *Profesional Health Journal*, 4(2), 372–379.
- Anggeriyane, E., Yunike, Mariani,

- Susanto, W. H. A., Halijah, Sari, I. N., Handian, F. I., Elviani, Y., Suriya, M., Iswati, N., & Yulianti, N. R. (2022). Tumbuh Kembang Anak. In M. Sari (Ed.), *PALITA: Journal of Social - Religion Research* (Vol. 1, Nomor 1). Global Eksekutif Teknologi.
- Azizah, N., Trisanti, I., & Purnomo, M. (2023). Bullying Pada Remaja Dan Dampak Perkembangan: Scoping Review. *Jurnal Indonesia Kebidanan*, 7(2), 17–23.
- Devita, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.967>
- Dwistia, H., Sari, M. I. N., Fatimah, L., & Mulyana, W. D. (2025). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Anak. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 01–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.886>
- Fadhilah, A. A. N., Nasichah, Alviyanti, D., & Husny, M. R. R. (2023). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa BPI UIN Jakarta. 174–178.
- Gaol, A. L., Sari, A. B., & Bidjuni, H. (2021). Hubungan Expressed Emotion Keluarga dan Peer Support dengan Suicide Ideation Pada Remaja di SMP N 8 Manado. 9(1), 9–18.
- Hamzah, F., & Setiawati. (2020). THE RELATIONSHIP BETWEEN THE INFLUENCE OF PEOPLE'S PEOPLE ON LEARNING DISCIPLIN. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 301–308. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109568>
- Hanifa, S., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1429–1433.
- Jafar, E. S., & NR, R. W. (2023). Efektivitas Psikoedukasi Online Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.51878/healthy.v2i1.1963>
- Jantrika, S., & Marlina, S. (2021). Dampak Pembelajaran Saat Pandemi Dalam Menstimulasi Kemampuan Sosial Anak Di Tk Negeri Pembina 01 Pancung Soal Pesisir Selatan. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 98–108. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i1.1236>
- Kusnata, R. A., Poerwanto, A., & Khosianah, F. (2025). Hubungan Antara Toxic Friendship Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Di Surabaya. *Archetype : Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 7(1), 73–82.
- Lutfiah, H., & Nahuda. (2024). KESEHATAN MENTAL DALAM PERSPEKTIF PAI ANALISIS KRITIS AL-QURAN SURAH AR-RAD AYAT 28. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 11071–11075.
- Rifani, D. A., & Rahadi, D. R. (2021). Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(1), 22–34. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i1.2747>
- Riskesdas, T. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Risnawati, I., Sukarmin, Karyati, S., & Zuliana. (2020). Efek Edukasi Kartun Islami Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak SDN 1 Purwosari Kabupaten Kudus. *Indonesia Jurnal*

- Kebidanan*, 4(1), 31–36.
- Rizki, N. J. (2022). TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KEPERIBADIAN DARI ERIKSON (KONSEP, TAHAP PERKEMBANGAN, KRITIK & REVISI, DAN PENERAPAN). *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 1(2), 153–172.
- Sari, S. I., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 950–957.
- Tarigan, N. A. B., Sitepu, E., & Purba, L. (2022). Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Pendekatan Personal Guru PAK Serta Hubungannya dengan Minat Belajar PAK Siswa. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology (IJCET)*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v1i1.1105>
- Trianiyoga, I. A., Praptini, & Wilani, N. M. A. (2024). Dampak Psikologis Pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7606–7611.
- Utomo, H., Tanzaha, I., Arifin, J., & Noegroho, S. (2021). Profil Anak Indonesia 2021. In *Profil Anak Indonesia*. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Wahdi, A. E., Setyawan, A., Putri, Y. A., Wilopo, S. A., Erskine, H. E., Wallis, K., McGrath, C., Blondell, S. J., Whiteford, H. A., Scott, J. G., Blum, R., Fine, S., Li, M., & Ramaiya, A. (2022). Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Laporan Penelitian. In *Pusat Kesehatan Reproduksi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.11.143>
- Yunere, F., Anggraini, M., & Vitri, C. Y. (2021). Dukungan Teman Sebaya

dan Lingkungan Sekolah dengan Gangguan Mental Emosional Pada Siswa SMK. *Jurnal Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 112–118.